

ANALISIS PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *GENTA DAN NANDEA* KARYA KATA KOKOH

Chamalatul Ilma¹, Ririn Setyorini²

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
Surel: chamalatulilma@gmail.com¹, ririnsetyorini91@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) bentuk pematuhan prinsip kerja sama yang ditemukan dalam novel *Genta dan Nandea* karya Kata Kokoh, (2) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan dalam novel *Genta dan Nandea* karya Kata Kokoh. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Data penelitian ini berupa kutipan dialog tokoh dalam novel *Genta dan Nandea*, yang diindikasikan memuat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Sumber data penelitian ini ialah novel *Genta dan Nandea* karya Kata Kokoh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengkajian isi dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ditemukan bentuk pematuhan prinsip kerja sama dalam novel *Genta dan Nandea* sebanyak 88 tuturan, meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. (2) ditemukan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Genta dan Nandea* sebanyak 50 tuturan yang terdiri atas maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Kata Kunci: prinsip kerja sama, novel *Genta dan Nandea*, pelanggaran maksim

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze: (1) the form of compliance with the principle of cooperation found in the novel Genta dan Nandea by Kata Kokoh, (2) the form of violation of the principle of cooperation found in the novel Genta dan Nandea by Kata Kokoh. This research is a type of qualitative research using a pragmatic approach. The data of this study is in the form of excerpts of dialogues of characters in the novels Genta dan Nandea, which are indicated to contain compliance and violations of the principle of cooperation. The source of this research data is the novel Genta dan Nandea by Kata Kokoh. The data collection technique uses the technique of assessing the content of the document. The data analysis technique uses Miles and Huberman model analysis, which includes the process of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results showed: (1) there were 88 forms of compliance with the principle of cooperation in Genta dan Nandea novels, including quantity maxims, quality maxims, relevance maxims, and implementation maxims. (2) there were 50 forms of violation of the principle of cooperation in Genta dan Nandea novels consisting of quantity maxims, quality maxims, relevance maxims, and implementation maxims.

Keywords: *the principle of cooperation, the novel Genta and Nandea, the violation of maxims*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem yang sistematis (Suryanti, 2020: 10). Berdasarkan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa bahasa dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan kaidah. Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan yang mengungkapkan bahwa bahasa yang baik adalah bahasa yang berkembang berdasarkan sistem di dalamnya, yaitu sekumpulan peraturan yang harus dipatuhi oleh para pengguna bahasa (Sari dan Juita, 2019: 72). Kedua pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa dalam menggunakan suatu bahasa terdapat peraturan-peraturan yang perlu diperhatikan.

Salah satu bidang kajian bahasa yaitu pragmatik. Istilah pragmatik yang dikenal saat ini merupakan istilah yang pada mulanya dikenalkan oleh seorang filsof bernama Carless Morris (Suryanti, 2020: 1). Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang digunakan untuk mengkaji hubungan bahasa dan konteksnya. Kajian pragmatik dapat dikatakan menganalisis bahasa secara eksternal, karena dipengaruhi oleh konteks masyarakat (Rahardi, 2019: 108). Menganalisis bahasa dengan ilmu pragmatik melibatkan konteks yang terdiri atas partisipan, waktu, tempat, dan topik pembicaraan agar dapat memahami makna dari komunikasi yang terjadi. Tanpa adanya konteks, kajian pragmatik tidak dapat dilaksanakan (Putrayasa, 2014: 1).

Pragmatik merupakan suatu kajian yang berkaitan dengan makna. Makna yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur yang berkaitan dengan konteks (Putrayasa, 2014: 4-5). Oleh sebab itu, dalam pragmatik perlu melibatkan penafsiran mengenai apa yang dimaksud oleh peserta tuturan dalam suatu konteks tertentu. Untuk membantu lawan bicaranya menafsirkan maksud dari suatu tuturan, maka diperlukan adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur di mana para peserta tuturan tidak bermaksud untuk membingungkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan dengan topik tuturannya. Hal ini disebut sebagai prinsip kerja sama dalam pragmatik.

Prinsip kerja sama merupakan suatu prinsip atau kaidah kebahasaan yang tidak terlepas dari peristiwa bertutur (Fadli dan Kasmawati, 2020: 68). Selanjutnya, Septianingtias (2015: 214) menyatakan bahwa prinsip kerja sama mengarah pula pada aturan yang terkait kesantunan berbahasa, sehingga prinsip kerja sama termasuk salah satu aspek penting dalam kegiatan bertutur. Prinsip kerja sama juga diartikan sebagai

salah satu prinsip percakapan dalam ilmu pragmatik yang menekankan pada adanya upaya untuk bekerja sama yang dilakukan oleh masing-masing peserta percakapan, yaitu antara penutur dan lawan tuturnya (Astri dan Setyorini, 2019: 47–48).

Prinsip kerja sama yang sederhana yaitu di mana orang-orang yang sedang berbicara umumnya tidak diasumsikan untuk berusaha membingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain (Suryanti, 2020: 87). Selain pematuhan, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama juga dapat terjadi dalam suatu proses komunikasi (Pulungan (2021: 19). Pelanggaran prinsip kerja sama yang berupa tuturan, bisa saja terjadi karena disengaja. Penyimpangan tersebut digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang tidak diungkapkan secara langsung, dan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu kegiatan berkomunikasi (Kamim dan Surana, 2021: 11).

Prinsip kerja sama bertujuan mengarahkan jalannya suatu proses komunikasi agar tetap sesuai dengan apa yang sedang diperbincangkan tanpa membingungkan para peserta percakapan. Realisasi dari hal tersebut, terdapat aturan yang harus dipatuhi dalam prinsip kerja sama, yang disebut dengan maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal sebagai upaya untuk membuat suatu proses komunikasi berjalan lancar (Zahid, 2015:18). Empat maksim dalam prinsip kerja sama meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Suryanti, 2020: 89–95).

Uraian mengenai maksim-maksim tersebut, yaitu: (1) maksim kuantitas merupakan suatu tuntutan agar peserta percakapan memberikan kontribusi secukupnya dan tidak memberi informasi yang berlebihan; (2) maksim kualitas mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan informasi yang benar dan sesuai fakta; (3) maksim relevansi berfokus pada kesesuaian respons yang diberikan oleh peserta percakapan terhadap suatu tuturan; dan (4) maksim pelaksanaan mengharuskan peserta percakapan bertutur secara langsung, jelas, tidak kabur, tidak taksa (ambiguitas), sehingga tidak menyesatkan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi lawan tuturnya.

Penggunaan prinsip kerja sama yang meliputi pematuhan dan pelanggaran dapat juga dianalisis dalam sebuah teks fiksi, salah satunya novel. Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memiliki alur cerita yang panjang. Suatu novel menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan kehidupan manusia yang ingin

dikisahkan oleh pengarang (Lestari, dkk., 2019: 385). Pendapat lainnya mendefinisikan novel sebagai suatu cerita dengan alur yang panjang, bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya konflik yang menyebabkan terjadinya perubahan nasib para tokoh yang terlibat di dalamnya (Wicaksono, 2017: 78).

Penelitian mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam sebuah novel sudah pernah dilakukan sebelumnya, salah satunya penelitian milik Hardina, dkk. (2019) yang berjudul *Penaatan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Novel Cinta Brontosaurus Karya Raditya Dika*. Hasil penelitian menyebutkan adanya bentuk-bentuk penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang mencakup maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Bentuk penaatan yang ditemukan terdapat pada konteks percakapan yang serius, sedangkan bentuk pelanggaran yang ditemukan terdapat pada percakapan yang mengandung humor dan bisa dilakukan secara atau tidak sengaja.

Novel biasanya menceritakan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah sosial yang mencakup tentang agama, budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Novel dapat pula mengisahkan suatu fenomena yang terjadi yang dinilai sebagai suatu hal yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat. Novel sering dianggap sebagai replika dari kehidupan nyata manusia karena novel dapat menghadirkan berbagai macam konteks situasi. Misalnya, situasi resmi, formal, serius, santai, akrab, atau situasi yang lain (Nurgiyantoro, 2015: 424). Berbagai konteks situasi di atas dapat ditemukan pada novel *Genta dan Nandea* karya Kata Kokoh.

Pemilihan novel *Genta dan Nandea* karya Kata Kokoh sebagai sumber data penelitian ini dikarenakan dalam novel tersebut disajikan komunikasi yang intens antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Dalam suatu kegiatan berkomunikasi, tidak semua peserta tuturan dapat memberikan respons yang sesuai dengan topik tuturan. Peserta tuturan juga dapat memberikan tanggapan yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan topik tuturan. Selain itu, ada kalanya pula peserta tuturan memberikan tanggapan yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar atau tidak berdasarkan fakta, dan juga memberikan informasi yang ambigu. Hal tersebut berkaitan dengan fenomena pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Genta dan Nandea*.

Berdasarkan uraian di atas dan didukung oleh adanya fenomena pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Genta dan Nandea*, maka penelitian ini

akan memfokuskan pembahasan mengenai bentuk pematuhan dan juga bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Genta dan Nandea* karya Kata Kokoh. Dengan begitu, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk-bentuk pematuhan dan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja yang ditemukan dalam novel *Genta dan Nandea* karya Kata Kokoh dengan berdasar pada teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Suryanti (2020).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang ditentukan oleh konteks situasi yang terkandung dalam bahasa (Salutfiyanti, 2018: 25). Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog tokoh dalam novel *Genta dan Nandea* karya Kata Kokoh, yang diindikasikan memuat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Sumber data penelitian ini ialah novel *Genta dan Nandea* karya Eko Ivano Winata atau yang dikenal dengan nama pena Kata Kokoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengkajian isi dokumen yang berupa novel.

Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan uji validitas menggunakan teknik ketekunan pengamat. Selanjutnya, analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Nugrahani, 2014: 173). Proses analisis data penelitian sudah dimulai saat proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan dilakukan dalam bentuk siklus. Analisis data diawali dengan kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan secara terus menerus sampai peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Genta dan Nandea*

a. Pematuhan Maksim Kuantitas

Berikut akan dijelaskan bentuk pematuhan prinsip kerja sama yang mematuhi maksim kuantitas.

Data (1)

Mas Genta : “Apa yang membuat kamu mau menulis cerita dengan ide itu?”

Nandea : “Hm... karena aku lagi capek nulis cerita tentang cinta. Sebenarnya, sih, ada sedikit juga yang terinspirasi dari One Direction.” (*Genta dan Nandea*, 2021: 176)

Percakapan Mas Genta dan Nandea pada data (1) tersebut terjadi pada malam hari di rumah orangtua Mas Genta. Nandea yang merasa haus akhirnya pergi ke dapur, berniat mengambil air minum. Namun, ia melihat Mas Genta yang masih terjaga di kursi meja makan dengan laptop dan secangkir teh. Nandea memberanikan diri menghampiri Mas Genta dan mereka saling bertukar obrolan seputar dunia kepenulisan. Mas Genta yang sudah membaca beberapa cerita karya Nandea pun bertanya terkait alasan Nandea membuat cerita baru yang mengangkat kisah kehidupan anggota *boygroup* yang hidup dalam satu *dorm*.

Tuturan “*apa yang membuat kamu mau menulis cerita dengan ide itu?*” secara tersirat mengandung undur “mengapa”, sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan untuk memberikan atau pun menjelaskan sebab atau alasan. Melalui tuturan “*Hm... karena aku lagi capek nulis cerita tentang cinta. Sebenarnya, sih, ada sedikit juga yang terinspirasi dari One Direction*” Nandea menjawab pertanyaan Mas Genta dengan memberikan alasan mengapa ia memilih membuat cerita tentang kehidupan anggota *boygroup*. Tuturan Nandea memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya dan tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kuantitas.

b. Pematuhan Maksim Kualitas

Berikut ini akan dijelaskan bentuk pematuhan prinsip kerja sama yang mematuhi maksim kualitas.

Data (2)

Mas Genta : “Kamu keluar kampus jam berapa?”

Tasya : “Sebentar, aku lihat jadwal dulu, Mas.”

(Tasya membuka ponselnya dan mencari jadwal ujiannya)

Tasya : “Jam empat sore, Mas.” (*Genta dan Nandea*, 2021: 92)

Kutipan percakapan pada data (2) terjadi pada saat pertemuan antara penulis dan editor berlangsung. Mas Genta memberi kabar bahwa pada hari Jumat sampai Minggu, lima orang penulis yang tergabung dalam proyek menulis Mediakata akan pergi ke Bandung dan Yogyakarta untuk mengisi acara Festival Books dan seminar. Akan tetapi, Tasya memberitahukan bahwa ia masih memiliki jadwal ujian di kampus sampai hari jumat, tepat hari di mana mereka harus berangkat ke Bandung. Oleh karena itu, ia sedikit kebingungan untuk mengatur waktu antara ujian dan keberangkatannya ke Bandung.

Mas Genta yang mencoba mencari solusi agar mereka dapat berangkat tepat waktu tanpa meninggalkan Tasya menanyakan pukul berapa Tasya selesai ujian. Tasya menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan “*jam empat sore, Mas*”. Tuturan Tasya tersebut dianggap memberikan informasi berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan Tasya yang memeriksa jadwalnya terlebih dulu. Selain itu, Tasya juga menghindari melanggar maksimal kualitas dengan memberi informasi yang salah. Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan “*sementar, aku lihat jadwal dulu, Mas*”.

c. Pematuhan Maksim Relevansi

Berikut ini akan dijelaskan bentuk pematuhan prinsip kerja sama yang mematuhi maksimal relevansi.

Data (3)

Nandea : “Hei..., Refal, ya?”
Refal : “Kamu masih ingat aku?” (Genta dan Nandea, 2021: 8)

Kutipan percakapan pada data (3) di atas terjadi di sebuah coffee shop. Nandea tengah membuat sinopsis dan menyusun plot untuk ceritanya saat seorang laki-laki tinggi berambut gondrong tiba-tiba berdiri tepat di samping meja Nandea sambil memanggil namanya. Menyadari kehadiran seseorang, Nandea segera berdiri dan balik menyapa laki-laki tadi. Tuturan “*hei..., Refal ya?*” diucapkan Nandea kepada laki-laki yang menyapanya sebelumnya. Sapaan tersebut juga bermaksud meng-iya-kan pertanyaan dari laki-laki tersebut yang sebelumnya mengatakan “*Nandea, ya?*”.

Laki-laki tadi menanggapi sapaan balik dari Nandea dengan tuturan “*kamu masih ingat aku?*”. Pada tuturan tersebut, laki-laki itu memang tidak memberikan

respons “*iya*” atau “*tidak*” atas pertanyaan yang diajukan Nandea tentang dirinya yang benar Refal atau bukan. Akan tetapi, melalui tuturannya yang menanyakan apa Nandea masih mengingat dirinya, membuat laki-laki itu secara tidak langsung sudah mengakui bahwa dirinya memang Refal. Oleh sebab itu, tuturan tersebut dikatakan dapat dikatakan sesuai dengan tuturan Nandea, dan mematuhi maksim relevansi.

d. Pematuhan Maksim Pelaksanaan

Berikut ini akan dijelaskan bentuk pematuhan prinsip kerja sama yang mematuhi maksim pelaksanaan.

Data (4)

Nandea : “Ada apa, ya, Mas?”

Mas Genta : “Sebelumnya, saya minta maaf karena meminta kamu datang lumayan larut ke kantor,” (menyerahkan kertas yang sudah dia coret kepada Nandea) “Saya kira keterlambatan pengiriman sinopsis, memberi kamu waktu untuk mengeskplor lebih jauh cerita apa yang ingin kamu buat. ...” (*Genta dan Nandea*, 2021: 20–21)

Percakapan antara Nandea dan Mas Genta pada data (4) terjadi pada malam hari di kantor Mediakata. Mas Genta menyodorkan tiga tumpuk buku dan menyuruh Nandea untuk membaca buku-buku tersebut. Nandea menerima buku yang diberikan dan berpamitan pulang, namun Mas Genta menahannya dan mengajak Nandea membahas sinopsis yang ia kirimkan sebelumnya. Nandea pun bertanya pada Mas Genta “*ada apa, ya, Mas?*”. Alih-alih langsung menjawab pertanyaan Nandea, Mas Genta malah berdiri mendekati printer dan mengambil dua lembar kertas. Mas Genta kembali duduk dan mencoret tulisan-tulisan di kertas itu

Mas Genta mulai berbicara “*sebelumnya, saya minta maaf karena meminta kamu datang lumayan larut ke kantor*”. Sambil terus fokus pada kertas tersebut, Mas Genta lanjut mengatakan “*saya terpaksa melakukannya karena besok saya mengambil cuti*”. Mas Genta menyampaikan tuturannya kepada Nandea secara jelas dan runtut. Mulai dari ia yang meminta maaf kepada Nandea dan menjelaskan alasannya memanggil Nandea malam-malam, dilanjutkan dengan

membahas sinopsis cerita milik Nandea. Berdasarkan uraian tersebut, maka tuturan Mas Genta dapat dikatakan mematuhi maksim pelaksanaan.

2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Novel Genta dan Nandea

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berikut akan dijelaskan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang melanggar maksim kuantitas.

Data (5)

Nandea : “Kamu..., di sini mau ngopi?”

Refal : “Iya. aku ada janji sama teman kampus. Rencananya mau bahas materi UTS di sini. By the way, kamu teh sekarang kuliah di mana, Nan?” (*Genta dan Nandea*, 2021: 9)

Percakapan antara Nandea dan Refal pada data (5) terjadi ketika Nandea dan Refal bertemu di sebuah *coffee shop*. Keduanya merupakan teman satu bimbel, dan baru bertemu kembali setelah satu tahun tidak saling berkabar. Saat itu, Refal yang melihat Nandea sedang duduk di salah satu kursi memutuskan untuk menghampiri dan menyapanya terlebih dulu. Baik Nandea maupun Refal, mereka ternyata masih saling mengenal walaupun dengan penampilan yang telah berubah. Untuk menutupi rasa gembiranya karena bertemu kembali dengan Refal, Nandea mencoba berbasa-basi dengan bertanya kepada Refal “*kamu..., di sini mau ngopi?*”.

Tuturan Refal pada data (5) menjawab pertanyaan Nandea. Tapi, pada tuturan tersebut terdapat kalimat yang melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas. Kalimat “*rencananya mau bahas materi UTS di sini*” membuat tuturan Refal tersebut lebih informatif dari yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Seharusnya, Refal cukup menjawabnya dengan mengatakan “*iya. aku ada janji sama teman kampus*”. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Refal bertujuan untuk memberikan informasi lebih jelas dan memperkuat kalimat sebelumnya yang mengatakan bahwa Refal memiliki janji dengan teman kampusnya.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Berikut ini akan dijelaskan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang melanggar maksim kualitas.

Data (6)

- Nandea : “Memangnya ada peraturan kalau makan enggak boleh main ponsel?”
Mas Genta : “Ada.” (Mas Genta meraih ponselnya , lalu mengetik sesuatu di sana dan memberikannya kepada Nandea). (*Genta dan Nandea*, 2021: 72)

Percakapan antara Nandea dan Mas Genta pada data (6) terjadi pada malam hari. Mas Genta dan Nandea baru saja selesai mengisi acara festival literasi, Life Books. Mereka pulang bersama dan memutuskan untuk makan malam terlebih dulu sebelum pulang ke rumah. Setelah beberapa saat berada di tempat makan, Mas Genta sudah mulai memakan nasi goreng pesannya, sedangkan Nandea masih terus memperhatikan ponsel. Nandea sedang memantau perkembangan instagramnya. Nandea memikirkan jumlah pembaca dan *followers* instagramnya yang tidak bertambah signifikan semenjak ia hiatus menulis di Wabby. Hal tersebut tidak lepas dari pandangan Mas Genta.

Mas Genta menegur Nandea yang terus saja melihat ponsel. “*kalau makan, jangan main ponsel*”. Nandea yang mendengar tuturan tersebut bertanya “*memangnya ada peraturan kalau makan enggak boleh main ponsel?*”. Mas Genta mengatakan “*ada*” lalu meraih ponselnya dan mengetik sesuatu. Setelah itu, Mas Genta memberikan ponselnya kepada Nandea. Layar ponsel Mas Genta menunjukkan tulisan *Dilarang bermain ponsel saat makan*. Tuturan Mas Genta yang mengatakan adanya peraturan tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak sesuai dengan keadaan nyata. tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan peringatan kepada Nandea perihal etika saat makan terlebih bersama orang lain.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Berikut ini akan dijelaskan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang melanggar maksim relevansi.

Data (7)

- Mas Genta : “Tadinya, saya ingin menerima sinopsis barumu malam ini. Tapi, melihat kamu seperti ini, saya sudah bisa menebak apa jawabanmu.”
Nandea : “Jadi, Mas Genta cuti untuk pindahan?” (*Genta dan Nandea*, 2021: 31)

Percakapan antara Mas Genta dan Nandea pada data (7) terjadi pada malam hari di ruang menonton di dalam rumah Mas Genta. Mas Genta mulai bertanya tentang Nandea yang ternyata tetangga seberang rumahnya. Nandea menjawab berbagai pertanyaan dari Mas Genta dengan gugup. Nandea selalu merasa gugup ketika berhadapan dengan Mas Genta, bahkan saat mereka bertemu di luar kantor sekalipun. Mas Genta memberi tahu kalau ia akan lebih mudah mengontrol pekerjaan Nandea karena sekarang mereka bertetangga. Nandea yang mendengar hal itu tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Nandea terus saja melamun sampai beberapa kali tidak mendengar apa yang Mas Genta katakan.

Mas Genta mengembuskan napas berat lalu mengatakan “*tadinya, saya ingin menerima sinopsis barumu malam ini. Tapi, melihat kamu seperti ini, saya sudah bisa menebak apa jawabanmu*”. Nandea yang merasa Mas Genta sedang menyindirnya hanya tersenyum tipis kemudian berusaha mengalihkan topik pembicaraan dengan bertanya “*jadi, Mas Genta cuti untuk pindahan?*”. Tuturan Nandea tersebut melanggar maksim relevansi karena memberikan respons yang tidak sesuai dengan topik tuturan. Hal tersebut dilakukan oleh Nandea secara sengaja dengan tujuan untuk menghindari pembahasan yang berkaitan dengan naskah dan pekerjaan mereka.

d. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Berikut akan dijelaskan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang melanggar maksim pelaksanaan.

Data (8)

Mas Genta : “Kamu janji ke saya mau kirim sinopsis tanggal berapa?”

Nandea : “A-anu, Mas. Ini... aku lagi di coffe shop. Sebenarnya, sinopsisnya udah selesai, tapi aku —” (*Genta dan Nandea, 2021: 12*)

Percakapan antara Nandea dan Mas Genta pada data (8) terjadi melalui sambungan telepon. Saat itu, Nandea sedang berada di coffee shop. Ponsel Nandea di atas meja bergetar, menampilkan panggilan masuk dari Mas Genta. Nandea menelan ludah gugup dan segera menggeser bulatan hijau di layar dengan jantung yang berdebar cepat. Nandea berusaha mengawali pembicaraan dengan menyapa Mas Genta semanis mungkin, namun pada kenyataannya, Mas Genta

tetap ketus. Mas Genta langsung memberondong Nandea dengan beberapa pertanyaan karena Nandea yang susah dihubungi seolah menghidarinya.

Tujuan Mas Genta menghubungi Nandea adalah untuk menagih sinopsis yang sudah dijanjikan oleh Nandea. Hal itu ditunjukkan melalui tuturan “*Kamu janji ke saya mau kirim sinopsis tanggal berapa?*”. Nandea yang sudah tidak bisa berkilah akhirnya mengatakan “*A-anu, Mas. Ini... aku lagi di coffe shop. Sebenarnya, sinopsisnya udah selesai, tapi aku —*”. Tuturan Nandea melanggar maksim pelaksanaan karena tuturan tersebut tidak jelas. Pelanggaran maksim pelaksanaan yang dilakukan oleh Nandea bertujuan untuk mencari-cari alasan agar Mas Genta memberikan waktu tambahan kepada Nandea untuk mengerjakan sinopsisnya.

B. Pembahasan

Pematuhan prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel Genta dan Nandea ditemukan sebanyak 88 tuturan, meliputi: maksim kuantitas (20), maksim kualitas (21), maksim relevansi (37), dan maksim pelaksanaan (10). *Pertama*, bentuk pematuhan kuantitas yang ditemukan berupa memberi respons yang tidak berlebihan dan sesuai yang dibutuhkan oleh lawan tutur. *Kedua*, bentuk pematuhan maksim kualitas yang ditemukan yaitu menuturkan hal yang dianggap benar dan sesuai dengan keadaan nyata/fakta. *Ketiga*, bentuk pematuhan maksim relevansi yang ditemukan yaitu memberi respons yang relevan dengan tuturan lawan tuturnya serta menggunakan frasa “*by the way*” dan “*oh, iya*” untuk mengajak lawan tutur beralih topik pembahasan.

Keempat, bentuk pematuhan maksim pelaksanaan yang ditemukan yaitu berupa bertutur secara runtut, jelas, tidak mengatakan hal yang taksa atau mengandung unsur ambiguitas, dan bertutur secara langsung tanpa menggunakan istilah atau penyebutan lain. Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan di atas, mengenai analisis pematuhan prinsip kerja sama dalam novel *Genta dan Nandea* karya Kata Kokoh, dari jumlah keseluruhan data pematuhan prinsip kerja sama sebanyak 88 tuturan, pematuhan prinsip kerja sama didominasi oleh tuturan tokoh Nandea, yaitu sebanyak 36 tuturan. Di samping itu, 52 tuturan lainnya mencakup tuturan tokoh Mas Genta, Mas Gaduh, Mbak Cirta, Mbak Nesha, Mbak Puji, Tasya, Trixie, Refal, dan Bianca.

Selanjutnya, mengenai pelanggaran prinsip kerja sama ditemukan sebanyak 50 tuturan, meliputi: maksim kuantitas (15), maksim kualitas (8), maksim relevansi (13),

dan maksim pelaksanaan (14). *Pertama*, bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang ditemukan berupa memberi informasi melebihi kebutuhan. *Kedua*, bentuk pelanggaran maksim kualitas yang ditemukan yaitu memberi informasi yang tidak sesuai fakta. *Ketiga*, bentuk pelanggaran maksim relevansi berupa memberi respons yang tidak sesuai dengan topik tuturan, dan mengganti topik pembicaraan tanpa menggunakan frasa “*by the way*” atau “oh, iya”. *Keempat*, bentuk pelanggaran maksim pelaksanaan yang ditemukan yaitu bertutur tidak secara jelas, bertele-tele, dan taksa.

Berdasarkan uraian mengenai hasil analisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Genta dan Nandea*, dari jumlah keseluruhan data sebanyak 50 tuturan, pelanggaran prinsip kerja sama didominasi oleh tuturan tokoh Nandea dengan 22 tuturan. Sebanyak 28 data lainnya terdiri atas tuturan tokoh Refal, Mas Genta, Mas Angkasa, Bianca, Mbak Citra, Bibi, Tasya, Trixie, Umi, dan Mbak Puji. Sejalan dengan hasil penelitian (Hardina, dkk., 2019), pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan memiliki tujuan yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Misalnya, untuk menghindari topik pembicaraan, memberi penjelasan, memberi peringatan/teguran, menyembunyikan fakta, mencari-cari alasan, mengungkapkan kebingungan, dan tujuan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, dalam penelitian ini disimpulkan hal yang berkenaan dengan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Simpulan dalam penelitian ini, yaitu pematuhan prinsip kerja sama dalam novel *Genta dan Nandea* karya Kata Kokoh ditemukan sebanyak 88 tuturan. Pematuhan prinsip kerja sama yang ditemukan paling banyak adalah maksim relevansi dengan 37 tuturan. Selain pematuhan, ada pula pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan sebanyak 50 tuturan. Bentuk pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah maksim kuantitas dengan jumlah 15 tuturan.

Pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan pada tuturan antartokoh dalam novel *Genta dan Nandea* karya Kata Kokoh dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja dan mengandung maksud lain yang tidak diungkapkan secara langsung oleh penuturnya. Maksud dari pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan yaitu untuk memberi penjelasan, memperkuat tuturan sebelumnya, meminta pengertian, memberi informasi tambahan, memberi peringatan, menghindari topik pembahasan,

menyembunyikan fakta, mencari-cari alasan, mengalihkan topik pembicaraan, memastikan kebenaran akan suatu hal, dan menarik perhatian lawan tuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, dan Ririn Setyorini. (2019). Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Sinetron Di Sebelah Ada Surga Episode 4. *Jurnal Semantika*, 1(1), 47–54.
- Fadli, Irwan, dan Kasmawati. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutur di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *Idiomatik*, 3(2), 67–72.
- Hardina, Sri, Ngudining Rahayu, dan Dian Eka Chandra Wardhana. (2019). Penaatan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Novel ‘Cinta Brontosaurus’ Karya Raditya Dika. *Korpus*, 3(3), 1–11.
- Kamim, Diana Novita, dan Surana. (2021). Prinsip Kerjasama Kualitas dan Relevansi dalam Percakapan di Desa Wringinanom (Kajian Pragmatik). *Jurnal Baradha*, 17(1), 1–20.
- Kokoh, Kata. (2021). *Genta dan Nandea*. Bandung: Penerbit Pastel Books.
- Lestari, Ni Wayan Pasek, I Nym Sudiana, dan I Wayan Artika. (2019). Prinsip Kerja Sama dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 384–393.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pulungan, Maya Novalia. (2021). Prinsip Kerja Sama Grice dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 15–24.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. (2019). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Salutfiyanti, Delta Anggun. (2018). *Analisis Ujaran Kebencian dalam Komentar Warganet pada Akun Instagram Obrolan Politik*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sari, Inda P., dan Hartati Ratna Juita. (2019). Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bila Mencintai Dayang Tari Karya Benny Arnas. *Silampari Bisa*, 2(1), 71–89.
- Septianingtias, Veria. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Sinetron Preman

Pensiun. *Prosiding Seminar Nasional Prasasti II “Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang”* 213–218. Surakarta, 13–14 November 2015: Program Studi S3 Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.

Suryanti. (2020). *Pragmatik*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Zahid, Muhammad. (2015). *Pelanggaran Maksim Kualitas dalam Tindak Tutur Masyarakat Desa Batunyala Kecamatan Praya Tengah dan Implikasinya dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah di Sekolah*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mataram: Universitas Mataram.